

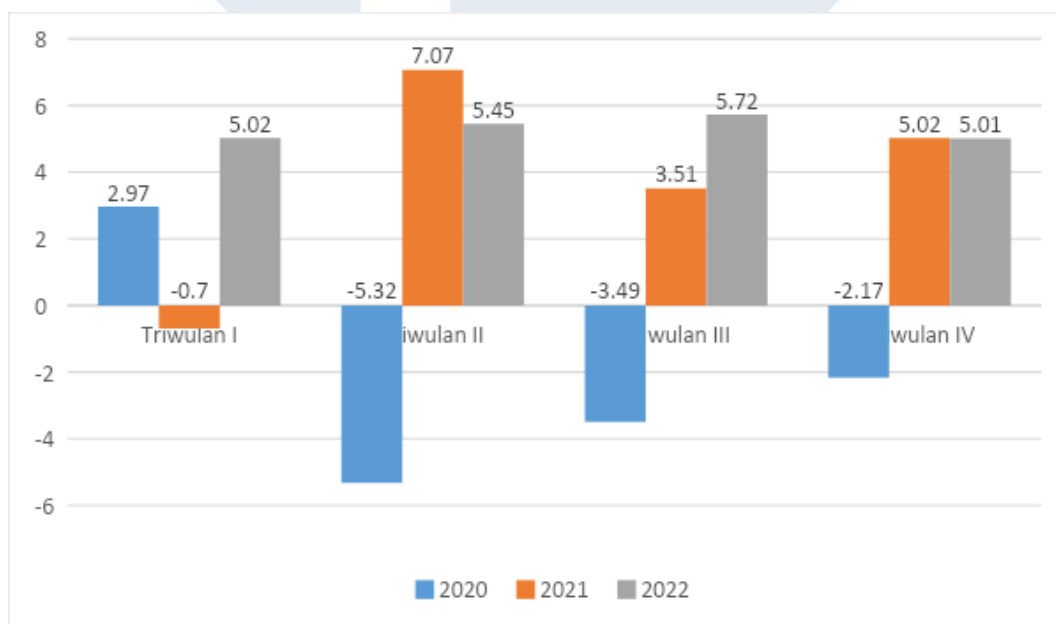
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Kinerja perekonomian suatu negara dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur produksi yang dihasilkan dari sektor ekonomi di wilayah bersangkutan. Besarnya angka PDB merupakan aspek penting untuk mengetahui kemampuan menghasilkan *output* dalam memenuhi permintaan pelaku ekonomi. Angka PDB menyediakan informasi mengenai gambaran perekonomian negara secara keseluruhan” (Warkawani *et al.*, 2020).

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2020-2022 (*Year on Year*)



Sumber: bps.go.id

Pada tahun 2020, Indonesia dilanda pandemi *Covid-19* yang mendorong untuk diterapkannya *physical distancing* dan *work from home*. Hal tersebut mempengaruhi perekonomian Indonesia. Dari Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa

triwulan I-2020 mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan triwulan selanjutnya, yaitu sebesar 2,97%. Angka ini mulai mengalami penurunan pada triwulan II-2020 menjadi -5,32%. Namun, penurunan tersebut berkurang pada triwulan III-2020 dan triwulan IV-2020 sebesar -3,49% dan -2,17%. Angka tersebut menunjukkan perekonomian Indonesia yang semakin membaik sejak triwulan II-2020 dengan peningkatan PDB yang signifikan pada triwulan selanjutnya.

Masih pada Gambar 1.1, pertumbuhan PDB Indonesia pada triwulan I-2021 berada pada angka negatif, yaitu -0,7%. Angka ini mengalami peningkatan signifikan pada triwulan II-2021 menjadi 7,07%. Namun, kembali mengalami penurunan pada triwulan III-2021 menjadi 3,51%. Pertumbuhan PDB pada triwulan IV-2021 kembali meningkat dengan angka 5,02%. Walaupun sempat mengalami penurunan, namun pertumbuhan pada tahun 2021 merupakan pertumbuhan yang baik karena mengalami kenaikan dari angka negatif pada triwulan I-2021 menjadi angka positif pada triwulan selanjutnya.

Pertumbuhan PDB tahun 2022 juga dapat dilihat pada Gambar 1.1. Pada triwulan I-2022, terdapat pertumbuhan sebesar 5,02%. Pertumbuhan ini mengalami kenaikan pada triwulan II-2022 menjadi 5,45%. Angka ini kembali mengalami peningkatan pada triwulan III-2022 menjadi 5,72%. Namun, mengalami penurunan pada triwulan IV-2022 dengan pertumbuhan sebesar 5,01%.

Tabel 1. 1 PDB Tahun 2020-2022 (Dalam Miliar Rupiah)

	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.115.494,50	2.254.541,30	2.428.900,50
B. Pertambangan dan Penggalian	993.541,90	1.523.650,10	2.393.390,90
C. Industri Pengolahan	3.068.041,70	3.266.905,50	3.591.774,70
D. Pengadaan Listrik dan Gas	179.741,60	190.047,20	204.673,70
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.305,40	12.026,10	12.537,10
F. Konstruksi	1.652.659,60	1.771.726,70	1.912.978,70
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.993.988,70	2.199.934,90	2.516.591,50
H. Transportasi dan Pergudangan	689.552,40	719.610,30	983.530,10
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	394.055,00	412.251,10	472.064,60
J. Informasi dan Komunikasi	695.963,30	748.802,90	812.807,50
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	696.072,90	736.187,20	809.356,70
L. Real Estate	453.780,90	468.221,70	488.311,20
M,N. Jasa Perusahaan	294.255,50	301.085,20	341.427,30
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	585.960,10	586.703,00	605.117,30
P. Jasa Pendidikan	551.227,10	557.656,10	566.624,50
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	201.480,40	227.222,80	236.166,80
R,S,T,U. Jasa lainnya	302.588,10	312.188,40	354.181,20

Sumber: bps.go.id

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Pada tahun 2020, industri pengolahan memberikan kontribusi PDB sebesar Rp 3.068.041,70 miliar. Pada tahun 2021, terdapat peningkatan sebesar 6,48% menjadi Rp 3.266.905,50 miliar. Angka tersebut kembali mengalami peningkatan sebesar 9,94% pada tahun 2022 menjadi Rp 3.591.774,70 miliar. Sementara itu, industri pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang memberikan kontribusi terendah selama tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan nilai Rp 1.1305,4, Rp 12.026,10, dan Rp 12.537,10. Persentase yang diberikan industri tersebut adalah sebesar 0,08% di tahun 2020, 0,07% di tahun 2021, dan 0,07% di tahun 2022.

Dari total PDB seluruh industri di Indonesia, industri pengolahan memberikan kontribusi tertinggi sebesar 20,62% di tahun 2020, 20,06% di tahun 2021, dan 19,18% di tahun 2022. Industri yang memberikan kontribusi tertinggi selanjutnya adalah industri pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar

14,22% di tahun 2020 dan 13,84% di tahun 2021. Sementara pada tahun 2022, kontribusi terbesar kedua berasal dari industri perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan persentase sebesar 13,44%. Industri tersebut juga memberikan kontribusi tertinggi ketiga pada tahun 2020 dan 2021 dengan persentase sebesar 13,40% dan 13,51%. Sementara pada tahun 2022, persentase terbesar ketiga berasal dari industri pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar 12,97%.

Industri pengolahan dibagi menjadi dua, yaitu industri batubara dan pengilangan migas dan industri pengolahan non migas. Industri batubara dan pengilangan migas berkontribusi sebesar Rp 307.606,40 miliar, Rp 320.008,50 miliar, dan Rp 363.619,50 miliar pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Sementara, industri pengolahan non migas memberikan kontribusi sebesar Rp 1.057.000,70 miliar pada tahun 2020, Rp 1.121.362,00 miliar pada tahun 2021, dan Rp 1.238.099,10 miliar pada tahun 2022. Industri pengolahan non migas dibagi menjadi beberapa sub-sektor sebagai berikut:

Tabel 1. 2 PDB Industri Pengolahan Non Migas (Dalam Miliar Rupiah)

	2020	2021	2022
Industri Pengolahan Non Migas	2.760.435,30	2.946.897,00	3.228.155,20
1. Industri Makanan dan Minuman	1.057.000,70	1.121.362,00	1.238.099,10
2. Industri Pengolahan Tembakau	135.935,10	135.145,80	135.754,00
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	186.626,80	180.216,90	201.642,50
4. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	39.204,00	42.508,70	48.125,30
5. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bam	78.689,20	76.689,40	80.134,90
6. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media	110.562,30	113.201,50	128.957,70
7. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	296.710,30	339.183,40	357.326,30
8. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	82.856,60	88.607,70	87.798,00
9. Industri Barang Galian bukan Logam	85.860,20	89.016,80	91.078,00
10. Industri Logam Dasar	120.956,80	137.599,00	168.012,80
11. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralata	252.142,80	257.365,60	284.559,30
12. Industri Mesin dan Perlengkapan	43.230,60	48.900,00	55.327,30
13. Industri Alat Angkutan	208.886,00	251.892,90	284.619,90
14. Industri Furnitur	38.653,10	42.173,10	41.970,50
15. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan	23.120,80	23.034,20	24.749,60

Sumber:bps.go.id

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa industri makanan dan minuman memberikan kontribusi terbesar yaitu Rp 1.057.000,70 miliar pada tahun 2020, Rp 1.121.362,00 miliar pada tahun 2021, dan Rp 1.238.099,10 pada tahun 2022. Terdapat peningkatan angka pada tahun 2021 sebesar 6,09% dan kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar 10,41%.

“Menurut Plt. Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika, total nilai ekspor industri makanan dan minuman pada tahun 2020 mencapai USD 31,17 miliar. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada tahun 2019 yang sebesar USD 27,36 miliar. Sementara, pada semester I-2021 nilai ekspor industri makanan dan minuman menembus angka USD 19,59 miliar” (kominfo.go.id).

Sementara itu, “menurut Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, ekspor industri makanan dan minuman pada semester I-2022 mencapai USD 21,3 miliar. Angka ini meningkat 9% dari periode yang sama pada tahun 2021. Industri makanan dan minuman pun berhasil menarik investasi sebesar Rp 21,9 triliun hingga kuartal II-2022 dan menyerap tenaga kerja hingga 1,1 juta orang” (kemenperin.go.id).

“Nilai ekspor industri makanan pada Mei 2021 menjadi penyumbang ekspor terbesar dari industri pengolahan non migas, yaitu sebesar USD 3,25 miliar. Diikuti oleh sektor logam dasar sebesar USD 2,34 miliar, bahan kimia dan barang dari bahan kimia sebesar USD 1,49 miliar, komputer, barang elektronik, dan optik sebesar USD 633,9 juta, serta kertas dan barang dari kertas sebesar USD 580,6 juta.

Nilai industri makanan pada Mei 2021 didominasi oleh komoditas minyak kelapa sawit sebesar USD 2,25 miliar yang memberi kontribusi sebesar 69,13%. Angka ini naik dari April 2021 yang mencapai 61,67%. Kenaikkan ini dikarenakan adanya peningkatan kapasitas produksi industri pengolahan kelapa sawit dan turunannya” (indonesia.go.id).

Kasmir (2014) dalam Firmansyah *et al.* (2021) berpendapat bahwa “salah satu alasan perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba secara maksimal dan memiliki profitabilitas yang baik”. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai setiap aktivitasnya. Menurut Mayasari *et al.* (2018) dalam Syahwildan dan Aminudin (2021), “modal perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal. Modal internal didapatkan dari laba hasil penjualan. Sedangkan, modal eksternal dapat diperoleh perusahaan dengan menerbitkan saham baru, menjual obligasi, atau meminjam dari bank”.

“Setiap perusahaan memiliki kesempatan untuk menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, sehingga masyarakat berpeluang untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut mencatatkan sahamnya di PT BEI (Bursa Efek Indonesia) atau disebut sebagai bursa. Perusahaan ini disebut dengan perusahaan *go public*. Setelah *go public*, perusahaan akan mendapatkan modal tambahan dari hasil menjual saham. Modal tersebut dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan, membayar utang, membayar akuisisi, atau dapat digunakan untuk berinvestasi”. (sikapiuangmu.ojk.go.id)

Berdasarkan undang-undang no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, “bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek”.

Berdasarkan sikapiuangmu.ojk.go.id, “berinvestasi berpotensi untuk memberikan keuntungan bagi para investor. Terdapat dua keuntungan yang dapat diperoleh investor saham, yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual saham. Investor akan mendapatkan keuntungan saat harga beli saham lebih rendah dari harga jualnya. Sedangkan, dividen adalah pendapatan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham secara reguler. Dividen didapat oleh investor saat saham disimpan dalam waktu lama atau dimiliki sebelum *cum date*. *Cum date* atau *cumulative date* merupakan tanggal penentuan investor yang berhak untuk mendapatkan dividen dari perusahaan”.

Setiawan dan Sudiro (2019) menjelaskan bahwa “Kegiatan investasi menentukan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, keputusan investasi akan memberikan sinyal positif mengenai komitmen manajemen atas pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Sehingga, keputusan yang tepat mengenai dana yang harus diinvestasikan”.

Dalam berinvestasi, investor perlu mempertimbangkan dengan baik dana yang akan diinvestasikannya. Kegiatan investasi diharapkan dapat memberikan imbalan atau keuntungan bagi investor di masa yang akan datang. Rasio keuangan dapat digunakan oleh investor dalam pertimbangan tersebut. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan adalah profitabilitas.

Menurut Febria dan Halmawati (2014) dalam Pratiwi dan Ardini (2019), “tingkat profitabilitas perusahaan yang stabil akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Maka, perusahaan dituntut untuk menjaga tingkat profitabilitasnya agar tetap stabil atau bahkan meningkat. Semakin tingginya tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan semakin baiknya kondisi perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat profitabilitas maka akan menunjukkan kondisi perusahaan yang buruk”.

“Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut merupakan profitabilitas” (Fuady dan Rahmawati, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), “terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu *profit margin*, *asset turnover*, *Return on Assets (ROA)*, *return on ordinary shareholders' equity*, *Earning Per Share (EPS)*, *price earnings ratio*, dan *payout ratio*”. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*.

Menurut Sutrisno (2017) dalam Satria (2022), “ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Rahmawati dan Mahfudz (2018), “ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba”. “ROA merupakan rasio yang menunjukkan *return* atas penggunaan aset perusahaan untuk menciptakan laba bersih” (Hery, 2016 dalam Tan dan Hadi, 2020). Muslih (2019) berpendapat bahwa “ROA penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aset karena semakin besar ROA menunjukkan semakin efisiennya penggunaan aset perusahaan”. Menurut Satria (2022), “menghitung rumus ROA berguna bagi investor untuk mendapatkan gambaran manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. ROA yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang tinggi”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*net margin* mengukur *net income* yang berasal dari setiap unit mata uang yang dihasilkan dari penjualan. *Asset turnover* mengukur efisiensi aset digunakan untuk menghasilkan penjualan. Sementara, ROA mengukur keseluruhan profitabilitas yang dihasilkan dari aset”. Maka, ROA dapat memberikan gambaran perusahaan untuk memperoleh laba dari keseluruhan asetnya.

Salah satu perusahaan yang menggunakan asetnya untuk meningkatkan profitabilitas adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES). “ADES telah merencanakan pemindahan lokasi pabriknya dari Pulo Gadung ke Gunung Putri, Bogor untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Presiden Direktur ADES,

Wihardjo Hadiseputro, mengatakan bahwa relokasi pabrik ini dilakukan karena status tanah sebelumnya adalah sewa dan memiliki lahan terbatas. Relokasi ini juga bertujuan untuk memperluas kapasitas utilitas dengan melakukan penambahan mesin. Sementara itu, pada kuartal-I 2022 ADES mencatat kinerja memuaskan dengan pertumbuhan penjualan sebesar 58,80% pada angka Rp 294,24 miliar dari Rp 185,28 miliar. Laba bersih tahun berjalan pun meningkat dari periode yang sama tahun lalu sebesar 59,23% dari angka Rp 47,47 miliar menjadi Rp 75,59” (investasi.kontan.co.id).

Berdasarkan investor.id, “ADES sudah merealisasikan *capex* sekitar Rp 10 miliar untuk pengembangan di gunung putri pada akhir Agustus 2022. Perseroan mencatat penjualan sebesar Rp 603,27 miliar pada semester-I 2022. Angka ini naik sebesar 60,8% dari periode yang sama tahun lalu, yaitu sebesar Rp 375 miliar. Kenaikan pendapatan ini juga diiringi dengan kenaikan laba kotor sebesar 63,14% dari sebelumnya yang sebesar Rp 187 miliar menjadi Rp 305,2 miliar pada semester I-2022. Kenaikan laba kotor ini juga menyebabkan adanya kenaikan beban penjualan dan beban umum administrasi. Beban penjualan yang sebelumnya sebesar Rp 49,8 miliar pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp 82,3 miliar pada semester I-2022. Sedangkan beban umum administrasi pada 2022 tercatat sebesar Rp 33,9 miliar yang sebelumnya Rp 31,4 miliar. Laba yang didistribusikan kepada entitas induk sebesar Rp 156,9 miliar atau naik 74,5% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 89,8 miliar. Sementara itu, per Juni 2022 jumlah aset ADES sebesar Rp 1,47 triliun atau naik 12% dari tahun sebelumnya dengan jumlah Rp1,30 triliun”.

“Sementara itu, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) menghentikan kegiatan operasional salah satu pabrik miliknya di Sukabumi, Jawa Barat per 21 November 2022. Pabrik tersebut berkontribusi sebesar 16,90% terhadap omset perusahaan dan 2,53% terhadap aset perseroan berdasarkan laporan keuangan perseroan periode triwulan II-2022. Januar Pitono, *Corporate Secretary* ALTO, mengatakan bahwa perseroan juga melakukan Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK terhadap 145 karyawannya. Tujuan dari pemberhentian kegiatan operasional pabrik ini adalah untuk melakukan efisiensi biaya operasional persero karena biaya pabrik tersebut dianggap terlalu tinggi dan tidak efisien” (cnbcindonesia.com).

“Berdasarkan laporan keuangan, ALTO membukukan penurunan pendapatan sebesar 26,69% dari periode yang sama pada tahun 2022. Pendapatan sebesar Rp 204,39 miliar menurun menjadi Rp 149,83 miliar pada semester I-2023. Beban pokok penjualan pun ikut menurun menjadi Rp 136,15 miliar. Angka ini turun 24,3% dari beban pokok penjualan pada tahun sebelumnya yang berjumlah Rp 179,86 miliar. Penurunan tersebut menyebabkan laba kotor menurun menjadi Rp 13,68 miliar dari sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 24,53 miliar. Selain itu, ALTO juga membukukan beban penjualan sebesar Rp 6,88 miliar serta beban umum dan administrasi sebesar Rp 7,99 miliar. Beban tersebut menyebabkan laba usaha sebesar Rp 6,61 miliar berbalik menjadi rugi Rp 862,08 juta. Rugi bersih tahun berjalan yang diatribusikan ke pemilik entitas induk pun membengkak 2.653% menjadi Rp 6,27 miliar yang sebelumnya tercatat sebesar Rp 227,14 juta” (market.bisnis.com).

Dalam penelitian ini, terdapat empat faktor yang digunakan sebagai variabel independen, yaitu *current ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran kas, dan perputaran persediaan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *current ratio*. Menurut Satria (2022), “*current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan”. Sedangkan, menurut Sujarweni (2016) dalam Tan dan Hadi (2020), “*current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki”. “*Current ratio* banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar” (Weygandt *et al.*, 2019). Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek dan masih dapat digunakan untuk kegiatan lainnya, seperti kegiatan produksi. Peningkatan produksi menyebabkan peningkatan kebutuhan bahan baku. Dari peningkatan kebutuhan tersebut, perusahaan melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar. Pembelian tersebut dapat mengurangi biaya untuk setiap bahan baku, seperti adanya diskon untuk pembelian dalam jumlah tertentu. Dengan asumsi adanya peningkatan persentase penjualan dan efisiensi biaya produksi, laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Adanya peningkatan pada laba dengan asumsi jumlah pertumbuhan aset yang stabil akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prabowo dan Sutanto (2019), “*current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *ROA*”. Sementara,

hasil penelitian oleh Satria (2022) menunjukkan bahwa, “*current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*”.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Satria (2022) berpendapat bahwa “*DER* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan merupakan salah satu rasio solvabilitas”. Kasmir (2008) dalam Rahmawati dan Mahfudz (2018) menjelaskan bahwa “*DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Kasmir (2017) dalam Satria (2022), “*DER* dapat dihitung dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan”. Rendahnya *DER* menunjukkan rendahnya pendanaan yang diperoleh perusahaan dari utang. Pendanaan dari utang yang rendah akan menimbulkan biaya bunga yang lebih rendah. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan dengan asumsi adanya peningkatan pada persentase penjualan. Dengan laba yang meningkat dan asumsi jumlah pertumbuhan aset yang stabil, *ROA* akan meningkat. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Satria (2022), “*DER* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *ROA*”. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Tan dan Hadi (2020) menunjukkan bahwa “naik atau turunnya *DER* tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *ROA* perusahaan”.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran kas. Menurut Fuady dan Rahmawati (2018), “kas merupakan bagian dari aset lancar yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki menunjukkan semakin tingginya likuiditas perusahaan”. Menurut

Nurmawardi dan Lubis (2019), “perputaran kas merupakan jumlah perputaran kas yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode pelaporan”. Kasmir (2014) dalam Firmansyah *et al.* (2021) berpendapat bahwa “rasio perputaran kas penting bagi perusahaan agar dapat mengetahui tingkat ketersediaan modal kerja yang cukup untuk memenuhi kewajiban dan mendanai berbagai aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan”. Wild *et al.* (2005) dalam Nurmawardi dan Lubis (2019) menjelaskan bahwa “perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata kas”. Semakin tinggi perputaran kas menunjukkan semakin cepatnya kas kembali masuk ke perusahaan. Kas yang digunakan dengan efisien, seperti untuk kegiatan operasional perusahaan, akan meningkatkan nilai penjualan. Kas tersebut dapat digunakan untuk melakukan pembelian bahan baku yang lebih berkualitas. Dengan penggunaan bahan baku tersebut, perusahaan dapat mengurangi biaya yang ditimbulkan dari adanya cacat produksi. Dengan asumsi adanya peningkatan pada persentase penjualan dan efisiensi biaya, maka laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut akan meningkatkan *ROA* dengan asumsi pertumbuhan aset stabil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2019), “terdapat pengaruh signifikan pada perputaran kas terhadap *ROA*”. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwadi dan Lubis (2019) “perputaran kas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA*”.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran persediaan. Kasmir (2017) dalam Fuady dan Rahmawati (2018) menjelaskan bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah

berputarnya dana yang ditanam dalam persediaan dalam satu periode”. Hamid (2021) berpendapat bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan persediaan dari seberapa cepat persediaan terjual dalam satu periode”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “perputaran persediaan digunakan untuk mengukur likuiditas persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan *Cost of Goods Sold* dengan rata-rata persediaan”. Semakin tingginya perputaran persediaan menunjukkan semakin cepatnya persediaan terjual. Cepatnya persediaan terjual ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada penjualan. Dengan cepatnya penjualan persediaan biaya yang dikeluarkan untuk penyimpanan pun akan berkurang. Berkurangnya biaya penyimpanan akan mengurangi *Cost of Goods Sold*. Dengan asumsi peningkatan persentase penjualan dan efisiensi biaya tersebut perusahaan akan memperoleh peningkatan laba, sehingga *ROA* pun meningkat dengan asumsi adanya peningkatan jumlah aset yang stabil. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Murthi *et al.* (2021) menunjukkan “perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*”. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadita dan Suzan (2019) menunjukkan “perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Sutanto (2019) dengan perubahan, yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu, perputaran kas yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmawardi dan Lubis

(2019) dan perputaran persediaan yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Murthi *et al.* (2021).

2. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Sutanto (2019) adalah perusahaan manufaktur dalam sektor otomotif yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 baik BUMN maupun swasta.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka judul yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Perputaran Kas, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas”**.

1.2 Batasan Masalah

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dengan *Return on Assets (ROA)* sebagai pengukuran.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran kas, dan perputaran persediaan.
3. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
3. Apakah perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
4. Apakah perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh positif perputaran kas terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan agar dapat menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga dapat memperoleh peningkatan profitabilitas.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat membantu investor untuk menganalisis apakah suatu perusahaan layak untuk ditanamkan modal berdasarkan profitabilitasnya.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian lanjutan mengenai profitabilitas.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori mengenai profitabilitas, *current ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran kas, perputaran persediaan, hipotesis penelitian, dan model penelitian. Bab ini juga menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data,

teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengolahan data, pengujian yang telah dilakukan, analisa hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA